

HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN MEDAN TEMBUNG

Sri Rahma Friani
Email: rahma.friani@gmail.com

Abstrak

Salah satu sasaran program dalam menuju Indonesia sehat tahun 2010 adalah sekurang-kurangnya 80% ibu menyusui memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh yang diharapkan, padahal program pemberian ASI Eksklusif telah dicanangkan sejak tahun 1990. Prevalensi pemberian ASI secara eksklusif menurut SDKI 1991 sebesar 52,5% dan SDKI 1994 sebesar 47,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya pemberian ASI Eksklusif pada bayi dan merupakan masalah bagi ibu-ibu menyusui dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Medan Tembung Tahun 2012. Desain penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dengan besar sampel 45 orang dengan metode pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang meliputi data demografi, pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang ditetapkan dan setelah dilakukan uji *chi-square* diperoleh nilai "P" (*significant*) 0.033 pada beban kerja dan 0,039 pada jarak tempat bekerja. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka diperlukan peningkatan pemberian ASI eksklusif dimulai dengan partisipasi aktif serta berkesinambungan dari petugas kesehatan sejak ibu memeriksakan kehamilannya sampai bayi lahir untuk mendukung ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kata kunci : Pekerjaan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif

Pendahuluan

ASI adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi. Efektifitas ASI dalam mengendalikan infeksi dapat dibuktikan dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI dibanding bayi yang mendapat susu formula. Penelitian oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO)

membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI sampai 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan infeksi saluran napas akut (Sumbangsih, 2008, hal. 2).

WHO, UNICEF DAN Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7

April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Selanjutnya, demi tercukupinya nutrisi bayi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI dan ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2009, hal. 31).

UNICEF menyatakan, sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak Balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi. Meskipun manfaat memberikan ASI Eksklusif dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak telah diketahui secara luas, namun kesadaran ibu untuk memberikan ASI Eksklusif di Indonesia, baru sebesar 14 persen saja, itu pun diberikan hanya sampai bayi berusia empat bulan. UNICEF menyebutkan bukti ilmiah terbaru yang dikeluarkan oleh jurnal

Paediatrics pada tahun 2006 ini, terungkap data bahwa bayi yang diberi susu formula, memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Dan peluang itu 25 kali lebih tinggi dari bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Gatra, 2006).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI,2002/2003) bahwa Angka Kematian Bayi (AKB), khususnya kematian pada bayi baru lahir (neonatal), masih berada pada kisaran 20 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi di Indonesia 80% penyebab kematian terutama diakibatkan oleh pneumonia, malaria, diare, dan masalah gizi buruk. Mengapa hal ini bisa terjadi, dimana sesungguhnya salah satu solusi dalam mengurangi penyebab kematian pada ibu dan bayi adalah melalui pemberian ASI dalam 1 jam pertama yang dinamakan Inisiasi Menyusu Dini , dan dilanjutkan pemberian secara eksklusif selama 6 bulan, kemudian diteruskan selama 2 tahun pertama atau lebih. The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA) tahun 2007, memperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila

diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan ASI eksklusif sampai dengan enam bulan.

Berdasarkan SDKI tahun 2007, hanya 32 % bayi dibawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan SDKI tahun 2003, proporsi bayi dibawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurun sebanyak 6 poin. Rata-rata, bayi Indonesia hanya disusui selama 2 bulan pertama, ini terlihat dari penurunan persentase SDKI 2003 yang sebanyak 64% menjadi 48% pada SDKI 2007. Sebaliknya, sebanyak 65 % bayi baru lahir mendapatkan makanan selain ASI selama tiga hari pertama.

Salah satu sasaran program dalam menuju Indonesia sehat tahun 2010 adalah sekurang-kurangnya 80% ibu menyusui memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Akhir-akhir ini penggunaan ASI cenderung menurun diberbagai Negara berkembang termasuk Indonesia, berbagai kendala yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif salah satu diantaranya ialah ibu bekerja (Retno, 2006,).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan,

terbukti bahwa ASI eksklusif memang lebih unggul dibandingkan susu formula. Sebab ASI mengandung zat-zat kekebalan yang tidak dimiliki oleh susu formula. Meskipun pemberian ASI eksklusif telah banyak disosialisasikan, namun tidak sedikit ibu yang belum mengerti dan menganggap remeh hal itu, terutama para ibu yang bekerja di luar rumah. Beberapa anggapan keliru sering kali mengenyampingkan kebutuhan nutrisi bayi. Kebiasaan para ibu yang bekerja, terutama yang tinggal di perkotaan, juga turut mendukung rendahnya tingkat ibu menyusui (Prasetyono, 2009, hal.13).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Bandar Setia Dari 5 orang ibu bekerja yang menyusui diwawancarai, seluruhnya tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Dusun V Desa Bandar Setia Medan Tembung.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (desain

potong lintang) yaitu suatu pendekatan dimana pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan subyek studi hanya dilakukan satu kali selama satu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki bayi 0-6 bulan di Desa Bandar Setia. Sampel diambil dengan metode total sampling dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel sebanyak 45 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan / mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel. 1

| Beban Kerja | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------|---------------|-------------------|
| Ringan | 11 | 24,4 |
| Sedang | 17 | 37,8 |
| Berat | 17 | 37,8 |
| Jumlah | 45 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai beban kerja sedang dan berat yaitu masing – masing 17 orang (37,8%) dan sebagian kecil mempunyai beban kerja ringan yaitu 11 orang (24,4%).

Tabel. 2

| Jarak Tempat Bekerja | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|-------------------|
| < 5 km (dekat) | 21 | 46,7 |
| > 5 km (jauh) | 24 | 53,3 |
| Jumlah | 45 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar jarak tempat bekerja responden jauh yaitu 24 orang (53,3%) dan sebagian kecil jarak tempat bekerjanya dekat yaitu 21 orang (46,7%).

Tabel. 3

| Pemberian ASI Eksklusif | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|-------------------|
| Tidak Memberikan | 38 | 84,4 |
| Memberikan | 7 | 15,6 |
| Jumlah | 45 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 38 orang (84,4%) dan

sebagian kecil memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 7 orang (15,6%).

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara variabel bebas / independen dengan variabel terikat / dependen. Karena data variable independen dan dependen adalah ketegorik, maka uji statistic yang digunakan dalam analisis data adalah uji Chi Square (X^2) dan perhitungan Odds ratio (OR dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (37,8%) dengan beban kerja berat dan sebagian kecil dengan beban kerja ringan sebanyak 7 orang (15,6%) sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar pada beban kerja ringan sebanyak 4 orang (8,9%) dan sebagian kecil pada beban kerja sedang sebanyak 3 orang (6,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,033$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara beban kerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 orang (51,1%) dengan jarak tempat bekerja > 5 km (jauh) dan sebagian kecil dengan jarak tempat bekerja < 5 km (dekat) sebanyak 15 orang (33,3%) sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar dengan jarak tempat bekerja < 5 km (dekat) sebanyak 6 orang (13,3%) dan sebagian kecil dengan jarak tempat bekerja > 5 km (jauh) sebanyak 1 orang (2,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,039$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara jarak tempat bekerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,033$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara beban kerja dengan pemberian ASI eksklusif. Sesuai dengan hasil penelitian Violenta (2000) dan Asty Rumahorbo (2006), bahwa beban ekonomi keluarga yang semakin berat, menyebabkan seorang ibu dalam rumah tangga harus bekerja untuk mencari nafkah. Permasalahan utama yang muncul akibat ibu bekerja adalah dalam pemberian ASI, karena sebagian

besar wanita bekerja mencari nafkah diluar rumah serta sering harus meninggalkan keluarga untuk beberapa jam setiap harinya.

Tindakan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya dan manfaat yang dapat diperoleh oleh bayi, sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (1993), apabila seorang ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, yaitu mencapai kemampuan mengevaluasi (*evaluation*) pentingnya pemberian ASI eksklusif maka kemungkinan akan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Menurut asumsi penulis, persentase ibu menyusui yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya lebih tinggi pada ibu yang beban kerjanya dalam kategori ringan dibandingkan ibu yang bekerja dengan beban kerja yang sedang atau berat. Hal ini menunjukkan ibu menyusui yang beban kerjanya berat, yaitu waktu kerja lebih dari 8 jam dalam satu hari maupun beban kerja sedang, yaitu waktu kerja 5-8 jam dalam satu hari menyebabkan ibu kelelahan sehingga tenaganya berkurang dan mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu

untuk menyusui bayinya, sedan; 34 responden yang beban kerjanya kategori ringan, yaitu waktu kerja kurang dari 5 jam dalam satu hari masih memungkinkan untuk membagi atau mengatur waktu untuk menyusui bayinya. Mengacu pada hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu menyusui yang bayinya berumur 0-6 bulan diharapkan mengurangi beban kerja sedemikian rupa, sehingga waktu pemberian ASI dapat disesuaikan dengan kebutuhan bayi

Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,039$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara jarak tempat bekerja dengan pemberian ASI eksklusif. Upaya penanggulangan masalah pemberian ASI kepada bayi bagi ibu yang bekerja dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan kepada ibu dalam membawa bayinya ke tempat bekerja, seperti yang diuraikan intisari (2000).

Sesuai dengan hasil penelitian Asti Rumahorbo (2006) menunjukkan jarak tempat bekerja menyebabkan si ibu tidak sempat memberikan ASI kepada bayinya. Meskipun demikian si ibu berusaha memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan memberikan ASI sesering mungkin pada saat bayi bersama

dengan dia (saat tidak bekerja) serta menyusui bayi sampai kenyang. Disamping itu bayi juga diberikan makanan tambahan meskipun seharusnya makanan tambahan diberikan setelah bayi berumur lebih dari 6 bulan.

Sesuai dengan konsep pekerjaan yang disebutkan (Notoatmodjo, 2007, hal. 201), kemampuan tenaga kerja pada umumnya diukur dari keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaan. Semakin tinggi keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja, semakin efisien badan (anggota badan), tenaga dan pemikiran (mentalnya) dalam melaksanakan pekerjaan. Penggunaan tenaga dan mental atau jiwa yang efisien, berarti beban kerjanya relative rendah.

Menurut asumsi penulis persentase ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya lebih tinggi pada ibu yang jarak tempat bekerjanya jauh dibandingkan dengan ibu yang jarak tempat bekerjanya dekat, hal ini disebabkan karena ibu harus lebih cepat untuk pergi bekerja berhubung jarak tempat bekerjanya jauh, jadi si ibu tidak sempat memberikan ASI kepada bayinya.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. sebagian besar responden mempunyai beban kerja sedang dan berat yaitu masing – masing 17 orang (37,8%) dan sebagian kecil mempunyai beban kerja ringan yaitu 11 orang (24,4%).
2. sebagian besar jarak tempat bekerja responden jauh yaitu 24 orang (53,3%) dan sebagian kecil jarak tempat bekerjanya dekat yaitu 21 orang (46,7%).
3. sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 38 orang (84,4%) dan sebagian kecil memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 7 orang (15,6%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai “P” (significant) = 0,033
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara jarak tempat bekerja dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai “P” (significant) = 0,039

Daftar Pustaka

- Evariny, A. 2006. ASI Eksklusif Tekan Angka Kematian Bayi di Indonesia. Jakarta from <http://www.gatra.com/2006-08-09/artikel.id=96911>
- IDAI, 2008. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif : Cab Jakarta
- Kristiyansari, W.2009. ASI, Menyusui dan Sadari. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prasetyono, D.S, 2009. Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta : DIVA Press.
- Prawirohardjo, S. 2002. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka, Tridasa Printer
- Purwanti, S. 2004. Konsep Penerapan ASI Eksklusif. Jakarta : EGC.
- Roesli, U. 2005. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Rumahorbo, A. 2006. Hubungan Pekerjaan dengan Sikap dan Tindakan dalam Pemberian ASI Eksklusif: Repository
- Saryono, Ari.S. 2010. Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 DAN S2. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sedyaningsih, E.2010. Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. Jakarta. From <http://www.depkes.go.id/index.php/component/content/article/43-newsletter>
- Suherni, dkk. 2009. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta : Fitramaya.
- Sumbangsih, 2008. Seputar ASI. Jakarta : EGC
- Widyastuti, P. 2003. Paket Ibu dan Bayi. Jakarta : EGC.
- Yuliarti, N. 2010. Keajaiban ASI. Yogyakarta : Andi.